

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil studi kasus dalam keperawatan pada pasien dengan PPOK pada pengkajian didapatkan kedua pasien mengeluh sesak napas, dahak sulit dikeluarkan, frekuensi napas menurun, sehingga ditegakkan diagnosa keperawatan berhubungan dengan hipersekresi dan sputum berlebih. Peneliti menerapkan intervensi fisioterapi dada untuk mengatasi masalah tersebut dengan disertai batuk efektif dan pemberian air hangat guna membantu pengenceran secret. Implementasi yang diberikan pada kedua pasien sama sesuai dengan rencana keperawatan. Adapun evaluasi pendokumentasian pada kasus dilakukan evaluasi proses yaitu berupa respon subjektif dan respon objektif, Adapun evaluasi hasil dengan format SOAP (subjektif, objektif, analisis, dan planning) dalam evaluasi keperawatan kasus kelolaan didapatkan satu diagnosis keperawatan teratasi.
2. Hasil respon kedua pasien setelah dilakukan implementasi fisioterapi dada dapat memberikan pengaruh pada peningkatan bersihan jalan napas dari mengeluh sesak menjadi sesak berkurang, frekuensi napas dapat meningkat Tn. S dari 24x/menit menjadi 20x/menit sedangkan Tn. R mulanya 25x/menit berubah menjadi 20x/menit, saturasi oksigen meningkat pada Tn. S 94% menjadi 97% sedangkan Tn. R mulanya 94% menjadi 96% , tambahan suara pernapasan menurun pada Tn.S yaitu ronki dan wheezing terdengar samar sedangkan Tn. R ronki,

pengeluaran sputum pada kedua pasien dapat keluar Tn. S dari 6cc dengan konsistensi kental kekuningan berubah menjadi bening sedikit ada bercak kental, sedangkan Tn. R berawal 4cc berubah menjadi 3cc dengan konsistensi kental kekuningan menjadi bening tetapi masih terdapat sedikit kekuningan kental. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan fisioterapi dada yang dilakukan selama 3 hari efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien.

3. Faktor pendukung dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah pasien bersikap kooperatif dibuktikan bahwa pasien dapat mengikuti arahan dari peneliti selama proses implementasi, diberikan kebebasan dalam melakukan tindakan, tersedianya fasilitas dari institusi yang menunjang pelaksanaan asuhan keperawatan. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan tidak menyediakan secara bebas pot sputum bagi pasien khusus PPOK sehingga pasien menampung menggunakan plastik.

B. Saran

1. Bagi peneliti

Mahasiswa keperawatan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pustaka dalam menerapkan fisioterapi dada pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif

2. Bagi perawat

Kepala perawat atau manajemen rumah sakit menetapkan standar operasional (SOP) fisioterapi dada untuk dapat di terapkan oleh perawat pelaksana.

3. Bagi pasien

Pasien melakukan fisoterapi dada secara mandiri sebagai salah satu tindakan efektif, ekonomis, murah serta cepat dilakukan dalam membantu pengeluaran secret.

4. Bagi jurusan keperawatan poltekkes kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dijadikan sebagai kepustakaan dan referensi mengenai implementasi fisioterapi dada pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di perpustakaan.